

STRATEGI ASESMEN OTENTIK PERTANYAAN BERUJUNG TERBUKA PADA MODEL TEMUAN TERBIMBING

Deasy Aditya Damayanti
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut
adityadeasy@yahoo.co.id

Abstrak

Penilaian yang efektif dapat menjadi alat penting untuk meningkatkan pembelajaran (Eggen dan Kauchak, 2012: 298). Hal ini berlaku empiris bagi seluruh pengembangan model pembelajaran. Penilaian akan membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka serta mendorong pemahaman lebih dalam mendalami materi sepanjang proses pembelajaran. Penilaian yang mengukur aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dan memiliki kemampuan menyeimbangkan kemampuan menjadi siswa yang baik (soft skills) dan siswa yang layak (hard skills) adalah penilaian otentik (Wikanengsih, 2014: 104). Adalah Model Temuan Terbimbing mampu mengukur: (1) kombinasi dari minat yang meningkat lewat keterlibatan pembelajaran kontekstual, (2) persepsi yang meningkat terhadap kontrol dan kompetensi, dan (3) jaminan sukses yang diberikan oleh pertanyaan berujung-terbuka yang merupakan bagian strategi asesmen otentik. Semuanya bisa secara signifikan meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa (Eggen dan Kauchak, 2012:177).

Kata kunci: model temuan terbimbing, pembelajaran kontekstual, pertanyaan berujung terbuka, strategi asesmen otentik

Abstract

Effective assessment can be an important tool to improve learning (Eggen and Kauchak, 2012: 298). This applies to all development empirical learning model. Assessment will help students develop their skills and encourage a deeper understanding of the material studied throughout the learning process. Competency assessment measuring the attitudes, skills, and knowledge and has the ability to balance the ability to be a good student (soft skills) and eligible students (hard skills) is an authentic assessment (Wikanengsih, 2014: 104). Guided discovery model is able to measure: (1) a combination of rising interest through the involvement of contextual learning, (2) an increased perception of the control and competence, and (3) a guarantee of success given by open-toed questions that are part of authentic assessment strategies. Everything can significantly improve students' motivation and ability (Eggen dan Kauchak, 2012:177).

Keywords: model of guided discovery, contextual learning, open-ended question, authentic assessment strategies

A. Pendahuluan

Pembelajaran membutuhkan proses evaluasi yang runtut, ajeg, dan tepat guna. Penilaian pembelajaran yang efektif dirasa perlu sebagai alat penting untuk meningkatkan pembelajaran (Eggen dan Kauchak, 2012: 298). Penilaian akan membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka serta mendorong pemahaman lebih dalam mendalami materi sepanjang proses pembelajaran. Bagi guru, penilaian yang baik dan efektif mampu membantu memetakan hasil belajar serta merencanakan pembelajaran yang akan berlangsung pada pertemuan selanjutnya. Penilaian yang mengukur aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dan memiliki kemampuan menyeimbangkan kemampuan menjadi siswa yang baik (soft skills) dan siswa yang layak (hard skills) adalah penilaian otentik (Wikanengsih, 2014: 104).

Model Temuan Terbimbing merupakan kelompok Model Pengajaran Memproses Informasi yang menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah untuk membentuk makna tentang dunia dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer data tersebut. Pada prosesnya, guru memberi siswa contoh yang menggambarkan materi yang ingin mereka pahami. Kemudian, guru membimbing pikiran mereka saat mereka mengenali informasi penting di dalam contoh-contoh itu. Misalnya, guru membuat satu contoh dan noncontoh dari suatu materi, kemudian guru meminta siswa mencari kesamaan dan membandingkan keduanya sehingga siswa mengenali karakteristik dari materi tersebut.

Model Temuan Terbimbing juga efektif meningkatkan motivasi siswa. Hal ini dikarenakan tingkat keterlibatan siswa tinggi. Keterlibatan adalah faktor utama yang meningkatkan minat intrinsik siswa terhadap pembelajaran. Semakin besar keterlibatan mereka, semakin besar minat mereka (Lutz, Guthrie, & Davis, 2006). Keterlibatan meningkatkan persepsi pembelajar terhadap kontrol dan otonomi, yang keduanya meningkatkan motivasi pembelajar (Bruning dkk, 2004).

B. Pembahasan

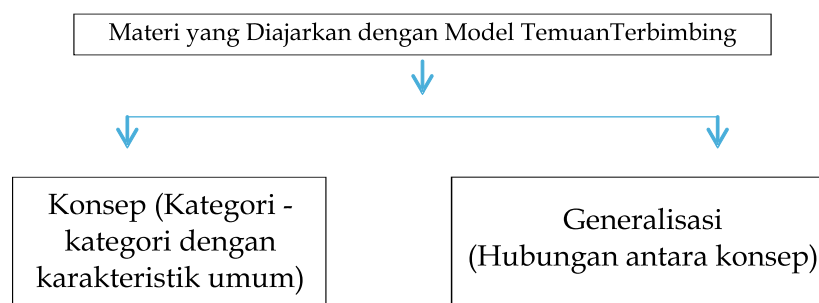
1. Pengertian Model Temuan Terbimbing

Model Temuan Terbimbing merupakan pengembangan Model Penemuan Konsep hasil pemikiran Bruner, Goodnow, dan Austin (1967) dan diadaptasi oleh Lighthall dan Joyce (Joyce, 2009:32). Eggen dan Kauchak (2012: 177) kemudian menyempurnakannya menjadi Model Temuan Terbimbing. Model Temuan Terbimbing adalah satu pendekatan mengajar yang dilakukan guru dengan memberi siswa contoh-contoh spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut (Eggen dan Kauchak, 2012:177). Model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi siswa seraya membantu mereka mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik-topik yang jelas.

Topik yang dapat diajarkan secara efektif dengan Model Temuan Terbimbing adalah topik yang spesifik dan sudah terdefiniskan dengan jelas. Biasanya setiap topik merupakan satu kategori, perangkat, atau kelas dengan ciri-ciri umum. Karakteristik suatu konsep adalah ciri-ciri khasnya. Bagian penting dari pembelajaran konsep adalah kemampuan untuk membedakan antara karakteristik utama dan nonutama. Siswa membangun pemahaman mereka terhadap satu konsep dengan mengamati karakteristik-karakteristik konsep tersebut. Menggambarkan karakteristik dengan cermat sangat penting saat kita mengajarkan konsep (Medin, Proffitt & Schwartz dalam Eggen dan Kauchak, 2012: 180).

Mengajarkan konsep saja tidak cukup, guru harus membuat hubungan generalisasi di antara konsep. Generalisasi merupakan satu pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep satu sama lain dalam pola-pola umum. Generalisasi yang kita terima benar untuk semua kasus menggambarkan pola-pola umum sebagai ciri utama mereka. Pola-pola inilah yang ingin guru pahami pada siswa.

Bagan B.1 Materi yang Diajarkan dengan Model Temuan Terbimbing



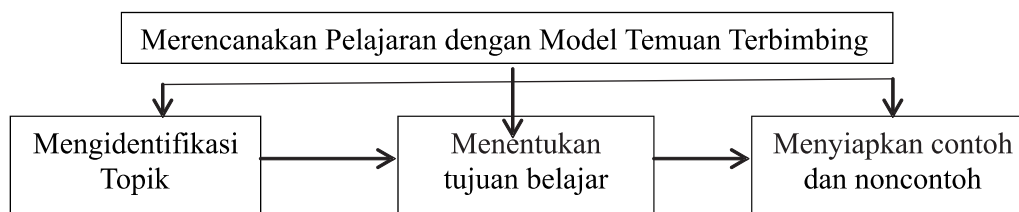
Merencanakan pelajaran saat menggunakan Model Temuan Terbimbing melibatkan tiga langkah penting yakni: (1) mengidentifikasi topik, (2) menentukan tujuan belajar, dan (3) menyiapkan contoh dan noncontoh. Topik yang dapat diidentifikasi efektif digunakan untuk Model Temuan Terbimbing adalah konsep atau generalisasi. Setelah itu, guru harus memutuskan hal apa yang ingin siswa kita ketahui tentang topik itu.

Keputusan ini mengidentifikasi tujuan belajar, yakni pernyataan yang menentukan apa yang semestinya diketahui, dipahami, atau mampu dilakukan siswa terkait topik tersebut. Tujuan belajar yang jelas penting diketahui oleh guru karena dapat memberikan kerangka kerja bagi pikiran guru ketika merencanakan dan menerapkan pelajaran. Tujuan belajar Model Temuan Terbimbing adalah siswa mampu mengidentifikasi karakteristik-karakteristik konsep ini serta mampu menggambarkan hubungan yang ada antara konsep-konsep di dalam generalisasi.

Saat tujuan belajar telah disusun, guru membuat contoh dan noncontoh. Noncontoh terutama penting saat mengajarkan konsep-konsep yang terkait. Penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep yang saling terkait paling efektif diajarkan bersama-sama (Tennyson & Cocchiarella dalam Eggen dan Kauchak, 2002: 183). Contoh merupakan pengalaman dari dunia luar yang guru bawa ke ruang kelas untuk membantu siswa membangun pemahaman mereka. Contoh yang berkualitas tinggi adalah contoh yang mengandung segala informasi yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan belajar (Eggen dan Kauchak, 2012: 183).

Bentuk dari suatu contoh tergantung pada konsep dan tujuan belajar guru. Latar belakang murid sangat beragam, dan banyak siswa datang ke sekolah tanpa pengetahuan awal yang dibutuhkan untuk sukses. Menggunakan contoh berkualitas tinggi adalah alat yang paling efektif untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang murid ini. Jika informasi yang dibutuhkan murid dapat diamati dalam contoh, semua siswa akan memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan belajar yang direncanakan guru.

Bagan B.2 Merencanakan Pelajaran dengan Model Temuan Terbimbing



Setelah guru membuat berbagai jenis contoh untuk menggambarkan cakupan topik, guru perlu membuat konteks bagi contoh. Konteks membantu melihat bagaimana topik diterapkan di dunia nyata sehingga siswa dapat melihatnya secara nyata, bukan abstrak. Konteks dapat ditemukan dalam materi konkret. Materi konkret adalah “hal sungguhan”. Peragaan dan aktivitas lapangan adalah bentuk lain dari contoh konkret. Lainnya adalah gambar, yang dapat mendekatkan diri siswa dengan realitas; dan model yang merupakan representasi yang memungkinkan kita memvisualkan apa yang tidak bisa kita amati secara langsung.

Contoh lain adalah sketsa yaitu studi kasus pendek. Sketsa menggambarkan konflik internal seperti konsep yang sulit digambarkan dan sketsa juga menggambarkan karakteristik-karakteristik dari konsep tersebut. Kemudian Guru juga bisa menggunakan simulasi dan permainan peran keduanya melibatkan penempatan siswa didalam situasi kehidupan nyata.

Banyak dari topik yang kita ajarkan sulit untuk direpresentasikan. Kesulitan ini menyulitkan guru untuk mempelajari topik-topik. Namun, teknologi memberikan alternatif efektif (Robyler & Doering, 2010). Kemudian simulasi piranti lunak juga lebih fleksibel untuk mensimulasikan pengalaman yang tidak dapat dialami siswa secara langsung sehingga representasi akan menjadi canggih dan dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman belajar.

2. Kelebihan Model Temuan Terbimbing

Model Temuan Terbimbing cenderung menghasilkan retensi (penyimpanan) dan transfer jangka panjang lebih baik dibandingkan mengajar dengan pemaparan (Mayer, 202: 68). Pemahaman yang berasal dari Model Temuan Terbimbing biasanya lebih mendalam dibandingkan pemahaman dari ceramah dan penjelasan (Mayer, 2008; Mayer & Wittrock, 2006). Menjelaskan sering tidak berfungsi dengan baik karena siswa sering tidak mendengarkan dengan cermat sehingga mereka memiliki konsep yang keliru tentang topik yang mereka pelajari. Membimbing siswa mengembangkan pemahaman jauh lebih mengasyikkan ketimbang sekadar menjelaskan topik yang ada pada mereka.

3. Kelemahan Model Temuan Terbimbing

Model Temuan Terbimbing membutuhkan waktu yang lebih banyak ketimbang mengajar dengan pemaparan. Fase pertanyaan berujung-terbuka menyita lebih banyak waktu karena membimbing siswa mengembangkan pemahaman adalah hal yang sulit.

4. Strategi Asesmen Otentik Pertanyaan Berujung Terbuka pada Syntax Model Temuan Terbimbing

Model Temuan Terbimbing hadir dalam empat fase yang saling terkait.

a. Fase 1 : Pendahuluan

Fase 1 diniatkan untuk menarik perhatian siswa dan memberikan kerangka kerja konseptual mengenai apa yang harus diikuti.

b. Fase 2 : Fase pertanyaan berujung-terbuka

Bertujuan mendorong keterlibatan siswa dan memastikan keberhasilan awal mereka. Guru memberikan contoh dan meminta siswa mengenali pola-pola di dalam contoh-contoh itu, kemudian meminta siswa bekerja berkelompok untuk mencari pola-pola tersebut. Guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong keterlibatan yang tinggi dalam pelajaran ini. Pelajaran kemudian berlanjut dengan meminta siswa merespons pertanyaan berujung-terbuka (*open ended*), pertanyaan-pertanyaan yang membuka peluang untuk diterimanya beragam jawaban.

Strategi Asesmen Otentik Pertanyaan Berujung Terbuka dilakukan dengan memberikan pertanyaan/tugas yang harus dijawab atau dilakukan oleh siswa secara tertulis atau lisan. Pertanyaan harus memaksa siswa mengkreasi jawaban yang menunjukkan kualitas berpikir, mengembangkan argumentasi, dan membuat kesimpulan. Kemampuan memilih atau mengkreasi pesan dan bahasa secara akurat dan tepat mencerminkan kualitas berpikir tingkat tinggi (Burhan Nurgiyantoro, 2011: 15).

Pertanyaan berujung-terbuka mampu merespons siswa dengan sukses dan memiliki keunggulan:

- 1) Pertanyaan-pertanyaan ini mudah diajukan, sehingga memudahkan guru untuk memanggil siswa yang berbeda-beda dengan cepat. Semakin banyak jumlah pertanyaan di ruang kelas akan mendorong perhatian dan keterlibatan siswa serta meningkatkan prestasi (Good & Brophy, 2008). Keterlibatan adalah salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Ryan & Deci, 2000).
- 2) Pertanyaan berujung-terbuka meningkatkan partisipasi minoritas kultural dan siswa dengan kefasihan bahasa Inggris yang terbatas (Peregory & Boyle, 2008).

Pertanyaan yang efektif dalam fase berujung terbuka adalah “apa yang kalian amati dari teks ini?”. Pertanyaan ini memberi siswa peluang untuk memikirkan kalimat-kalimat, menggambarkan pikiran mereka, dan menjawab tanpa takut salah.

c. Fase 3: Fase Konvergen

Fase konvergen membimbing siswa supaya respon mereka seragam terhadap satu tujuan belajar spesifik. Di fase inilah siswa secara aktual membangun pengetahuan mereka tentang konsep atau generalisasi. Transisi menuju fase konvergen bisa ditangani dalam berbagai cara. Pelaksanaan fase konvergen tergantung pada respon siswa. Guru harus menggunakan serangkaian pertanyaan untuk membimbing pemikiran siswa sampai mereka memahami konsep/ generalisasi.

d. Fase 4: Penutup dan Penerapan

Penutup terjadi kala siswa mampu secara lisan menyatakan karakteristik-karakteristik dari konsep atau secara verbal menggambarkan hubungan yang ada di dalam generalisasi. Penutup yang jelas dapat membuat siswa lebih memahami karakteristik-karakteristik yang sesungguhnya. Setelah itu, guru dapat meminta siswa menerapkan pemahaman mereka dengan meminta mereka menciptakan contoh-contoh mereka sendiri.

Siswa yang mampu mengekspresikan pemahaman mereka ke dalam kata-kata adalah bagian penting dari penutup. Siswa juga harus mampu secara lisan menggambarkan karakteristik-karakteristik dari satu konsep atau hubungan di dalam generalisasi ketimbang membuat guru menggambarkan karakteristik atau hubungan untuk siswa.

Fase 4 juga memberikan kesempatan membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka mengenali informasi yang tidak relevan, kemampuan yang merupakan keterampilan berpikir penting. Di fase 4, guru perlu memonitor secara cermat dan membahas upaya awal siswa menjembatani kesenjangan antara kegiatan belajar yang dibimbing guru dan praktik mandiri.

C. Penutup

Inti dari gagasan bahwa pembelajaran berasal dari berpikir adalah: (1) mendorong pemahaman mendalam tentang materi dan berpikir kritis adalah saling tergantung dan berjalan beriringan; (2) pemahaman siswa tentang topik itu menjadi kian dalam saat mereka mempraktikkan berpikir kritis. Dengan sedikit latihan, guru mampu membimbing siswa untuk berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan seperti “bagaimana kau tahu?”; “mengapa?”;

dan “apa yang akan terjadi jika”. Pertanyaan ini mampu meningkatkan tingkat berpikir siswa yang lebih tinggi dan pemahaman materi menjadi dalam tanpa upaya waktu atau kelas tambahan.

Secara intrinsik, siswa termotivasi oleh kegiatan dan pengalaman yang membangkitkan rasa ingin tahu, tantangan, dan perasaan misteri (Schunk, Pintrich, & Meecee, 2008). Model Temuan Terbimbing sangat memanfaatkan perasaan misteri ini. Siswa dilibatkan untuk menemukan pola-pola di dalam contoh-contoh yang diberikan guru. Saat siswa mengidentifikasi pola-pola dan mencapai simpulan yang sudah disepakati, persepsi siswa akan kompetensi mereka sendiri meningkat. Teori motivasi menyatakan kebutuhan akan kompetensi itu bersifat bawaan (Ryan & Deci, 2000). Kombinasi dari minat yang meningkat lewat keterlibatan, persepsi yang meningkat terhadap kontrol dan kompetensi, dan jaminan sukses yang diberikan oleh pertanyaan berujung-terbuka bisa secara signifikan meningkatkan motivasi siswa.

D. Daftar Pustaka

- Burhan Nurgiyantoro. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. PPT Materi MGMP SMP Kodya 2011.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2010. *Educational Psychology: Windows on Classrooms, Student Value Edition*. UK: Pearson College Press.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Terjemahan: Satrio Wahono. Jakarta: PT. Indeks.
- Good, Thomas L. dan Jere E. Brophy. 2008. *Looking in Classrooms (10th Edition)*. UK: Pearson College Press.
- Joyce, Bruce; Marshall Weil & Emily Calhoun. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Terjemahan: Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutz, Susan L; John T. Guthrie, & Marcia H. Davis. 2006. *Scaffolding for Engagement in Learning: An Observational Study of Elementary School Reading Instruction*. Journal of Educational Research, 100, 3 - 20.
- Medin, D. L.; Proffitt, J. B. & Schwartz, H.C. 2000. *Concepts. An Overview*. (Vol. 2, pp. 242-245) IN: Encyclopedia of Psychology Vol. 1-8. Ed. by A. E. Kazdin. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Peregoy, Suzanne F. dan Owen F. Boyle. 2008. *Reading, Writing and Learning in ESL: A Resource Book for Teaching K-12 English Learners (5th Edition)* . UK: Pearson College Press.
- Robyler, M.D dan Aaron H. Doering. 2010. *Integrating Educational Technology into Teaching*. (5th Edition). UK: Pearson College Press.
- Ryan, Richard M. dan Edward L. Deci. 2000. *Self-determination theory and the the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. American Psychologist, vol. 55, Styczeń.
- Schunk, Dale H; Paul R. Pintrich dan Judith L. Meecee. 2008. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. UK: Merrill Prentice Hall.
- Tenyson, D dan Martin J. Cocchiarella .1986. *An Empirically Based Instructional Design Theory for Teaching Concepts*. Review of Educational Research, Vol. 56, No. 1 (Spring, 1986), 40-71. NY: American Educational Research Association.
- Wikanengsih. 2014. *Penilaian Portofolio Berbasis Gaya Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Implementasi Penilaian Kurikulum 2013*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol.14, No.1., 104-114. FPBS UPI.